

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada begitu banyak sejarah di dunia ini yang menarik untuk dibahas karena sejarah tak lepas dari ingatan manusia. Pastinya setiap negara memiliki keunikan dan periodisasinya masing-masing. Hal ini disebabkan karena keadaan sosial masyarakat dan peristiwa yang berbeda di setiap negara. Jepang sendiri merupakan salah satu negara yang memiliki banyak budaya dan sejarah yang menarik untuk diceritakan. Salah satunya adalah pemberontakan besar bersenjata pertama Jepang yang melibatkan klan Tokugawa¹, kaum petani, warga sipil, umat Kristen dan para *ronin*², yaitu Pemberontakan Shimabara (島原の乱, Shimabara no ran).

Pemberontakan ini terjadi dari 11 Desember 1637 hingga 15 April 1638. Menurut (Topik, 2011) munculnya Pemberontakan Shimabara tidak hanya diakibatkan oleh adanya beban pajak yang tinggi, tetapi diakibatkan juga oleh adanya ajaran Kristen yang telah diikuti oleh sebagian masyarakat Jepang terutama di wilayah Shimabara dan Pulau Amakusa. Ajaran tersebut dilarang oleh pihak *bakufu*³ karena dianggap mengancam terhadap norma-norma yang berlaku. Dampak yang ditimbulkan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu internal dan eksternal. Dampak internalnya adalah semakin pesatnya perdagangan dalam negeri Jepang. Sementara dampak eksternalnya adalah Jepang melakukan politik isolasi atau *sakoku*⁴. Menurut (Liyòutíng, 2011) menyatakan bahwa,

¹ Klan Tokugawa adalah keluarga *daimyo* yang berpengaruh di Jepang dan memerintah Jepang sebagai *shogun* dari 1603-1867.

² *Ronin* adalah istilah untuk seorang *samurai* yang sudah tidak memiliki tuan.

³ *Bakufu* adalah pemerintahan diktator militer feodalisme di Jepang yang didirikan oleh Tokugawa Ieyasu.

⁴ *Sakoku* adalah istilah untuk politik isolasi di mana Jepang menutup diri dari segala hal yang berasal dari luar Jepang guna mengurangi pengaruh asing di Jepang. Berlangsung dari tahun 1633-1639 dan merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Tokugawa Iemitsu.

「島原の乱は江戸幕府の成立期に発生した政治的動乱として、幕府体制の確立及び後の社会文化の発展に対し一定の影響を及ぼした。」

“Shimabaranoran wa Edo bakufu no seiritu-ki ni hassei shita seidjiteki dōran to shite, bakufu taisei no kakuritsu oyobi ato no shakai bunka no hatten ni taishi ittei no eikyō o oyoboshita”.

Terjemahan :

“Pemberontakan Shimabara adalah pergolakan politik yang terjadi selama pendirian *keshogunan* Edo, dan memiliki dampak tertentu pada pembentukan sistem *keshogunan* dan kemudian perkembangan sosial dan budaya”.

Pemberontakan Shimabara ini sendiri sudah pernah diangkat menjadi beberapa karya berkat kepopuleran cerita bersejarahinya. Salah satunya adalah musikal yang diproduksi oleh sebuah perusahaan bernama Nelke Planning yaitu perusahaan yang memproduksi teater, film, dan *voice actor*. Mereka mengambil tema cerita yang berlatarbelakang insiden Pemberontakan Shimabara dan dimasukkan ke dalam salah satu musikal naungannya yaitu *The Muscial Touken Ranbu* (ミュージカル『刀剣乱舞』) dengan judul *The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraiso”* (ミュージカル『刀剣乱舞』～静かの海のパラíso).

Menurut (EXNOA LLC/NITRO PLUS: 2015) *Touken Ranbu* merupakan salah satu *video game web browser* populer asal Jepang yang dirilis oleh Nitroplus dan DMM.com pada 14 Januari 2015. *Touken Ranbu* (刀剣乱舞) memiliki arti “*Wild Swords Dance*” atau “Tarian Pedang”, sebuah *video game* yang mengambil tema pada era *samurai*⁵, sebelum Pemerintahan Meiji⁶ di Jepang. Pada *game* ini pemain berperan sebagai seorang *saniwa*⁷ (審神者) atau petapa yang memiliki kemampuan spiritual seperti bisa kembali ke masa lalu dan menghidupkan pedang atau tombak legendaris yang digambarkan dalam sosok pria tampan, atau biasa disebut dengan *Touken Danshi* (刀剣男子). Mereka memiliki tugas untuk kembali

⁵ *Samurai* adalah bangsawan militer abad pertengahan dan awal-modern Jepang yang menggunakan senjata jenis pedang.

⁶ Pemerintahan Meiji terjadi pada tahun 1868-1912 dan pada saat itu ibu kota pemerintahan dipindahkan dari Kyoto ke Tokyo.

⁷ *Saniwa* adalah sebutan yang digunakan bagi pemain dalam *game Touken Ranbu*.

ke masa lalu dan melindungi sejarah dari pasukan revisonar sejarah yang ingin mengubah sejarah dengan cara melakukan pertempuran dengan pasukan pengubah sejarah (時間遡行軍, Jikan sokō-gun) agar sejarah yang sebenarnya tidak berubah.

Menurut (Yuka, 2021) dalam musikal tersebut diceritakan bahwa pasukan pengubah sejarah datang ke era di mana Pemberontakan Shimabara terjadi dan berusaha mengacaukan aliran sejarah. Akibat hal tersebut, *saniwa* mengirimkan enam pedang yaitu Tsurumaru Kuninaga (鶴丸国永), Ookurikara (大俱利伽羅), Buzen Gou (豊前江), Matsui Gou (松井江), Urashima Kotetsu (浦島虎徹), dan Hyuuga Masamune (日向正宗) untuk kembali ke masa lalu yaitu pada tahun 1637 dan mengalahkan pasukan pengubah sejarah. Tugas utama mereka adalah melindungi aliran sejarah agar berjalan sebagaimana mestinya dari para pasukan pengubah sejarah. Sayangnya pasukan pengubah sejarah berhasil membunuh seorang anak laki-laki bernama Amakusa Shiro (天草四郎), yang mana dia adalah salah satu dari pemimpin pemberontakan ini. Demi mengembalikan aliran sejarah seperti semula, kapten dari tim ini yaitu Tsurumaru Kuninaga membuat skenario dengan berperan sebagai Amakusa Shiro bersama dengan dua pedang lainnya yaitu Urashima Kotetsu dan Hyuuga Masamune. Mereka bertiga harus menjalankan peran sebagai Amakusa Shiro seperti yang tertulis dalam sejarah. Salah satunya adalah mengumpulkan pasukan pemberontak yang terdiri dari berbagai kalangan dari Semenanjung Shimabara maupun Pulau Amakusa sebanyak 37.000 orang. Dengan rencana tersebut, dapat dikatakan bahwa aliran sejarah kembali normal.

Berperang adalah satu-satunya cara untuk melerai kekacauan yang terjadi selama Pemberontakan Shimabara berlangsung. Peristiwa perang biasanya terjadi dengan alasan adanya perselisihan antara dua pihak yang memiliki kepentingan masing-masing. Namun perang bukanlah hal yang baik dan tidak seharusnya terjadi. Menurut (Martin, 2010) perang adalah,

「戦争は、反対する人々を殺害し、負傷させ、さもなければ拘束して、ある集団の利益の実現を図る究極の手段である。」

“Sensō wa, hantai suru hitobito o satsugai shi, fushō sa se, samonakereba kōsoku shite, aru shūdan no rieki no jitsugen o hakaru kyūkyoku no shudandearu”.

Terjemahan :

“Perang adalah sarana utama untuk merealisasikan kepentingan satu kelompok orang dengan cara membunuh, melukai atau menahan mereka yang menentang mereka”.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini fokus pada konten sejarah Pemberontakan Shimabara dalam *The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraiso”* karya Kayano Isamu. Pemilihan penelitian terhadap musikal selain sebagai budaya populer juga dapat sebagai sarana edukasi di mana dalam musikal terdapat faktor-faktor emosional seperti humor, cinta, drama, amarah yang dikomunikasikan lewat kata-kata, musik dan gerakan yang digabung secara keseluruhan sehingga dapat membuat orang yang menyaksikannya dapat merasakan sensasi seolah-olah sedang berada langsung di tempat peristiwa itu terjadi.

1.2 Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, yaitu diantaranya adalah:

1. Penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Nanang Topik (Universitas Pendidikan Indonesia) dengan judul ‘Gerakan Sosial Petani Jepang: Pemberontakan Shimabara 1637-1638’. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya Pemberontakan Shimbara bukan hanya akibat beban pajak yang tinggi, tetapi juga diakibatkan adanya ajaran Kristen yang telah diikuti oleh sebagian masyarakat Jepang terutama di wilayah Shimabara dan pulau Amakusa. Ajaran tersebut dilarang oleh pihak *shogun* karena dianggap mengancam norma-norma yang berlaku. Melihat penjelasan di atas, penulis memandang bahwa alasan politis jauh lebih dapat diterima daripada alasan norma. Latar belakang munculnya pemberontakan ini tidak sebatas pada masalah keagamaan saja akan tetapi masalah ekonomi,

politik, dan sosial juga berpengaruh terhadap munculnya gerakan sosial petani Jepang. Dampak yang ditimbulkan dapat dilihat dari dua sisi yakni internal dan eksternal. Dampak internalnya adalah semakin pesatnya perdagangan dalam negeri Jepang. Sedangkan dampak eksternalnya adalah Jepang melakukan politik isolasi atau *sakoku* dengan tujuan agar terhindar dari segala bentuk pengaruh budaya asing.

2. Penelitian berupa makalah non seminar yang ditulis oleh Kania Nadhilah Prinari (Universitas Indonesia) dengan judul ‘Pengaruh Sistem *Danka*⁸ Terhadap Pemberontakan Shimabara 1637-1638’. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemberontakan Shimabara memang memiliki dua faktor penyebab yaitu agama dan ekonomi. Dari segi agama, salah satu penyebabnya adalah tindakan-tindakan persekusi yang dilakukan oleh pejabat dan pemimpin daerah terhadap pemeluk agama Kristen, baik yang berupa kebijakan maupun tindakan kekerasan secara langsung. Selain terhadap rakyat kecil, kebijakan soal agama juga membuat para *daimyo*⁹ yang beragama Kristen mendapatkan perlakuan kurang mengenakan. Sekalinya mereka berbuat kesalahan, mereka harus kehilangan daerah kekuasaannya dan dipindah atau diasingkan ke wilayah yang tanahnya lebih kecil. Tentunya ini membuat penganut agama Kristen marah karena mereka merasa tidak mempunyai kebebasan dalam beragama. Selain itu, sistem *danka* yang diberlakukan pada era Tokugawa berkuasa lebih bersifat politis dibanding agamis karena pada era tersebut, sistem *danka* lebih digunakan sebagai sistem pencatatan administratif untuk memastikan bahwa tidak ada yang beragama Kristen di suatu keluarga. Jika dilihat lebih lanjut, hal ini merupakan tujuan agar Tokugawa masih dapat mempunyai kontrol politik di seluruh Jepang.
3. Penelitian berupa makalah non seminar yang dilakukan oleh Glen Valentino (Universitas Indonesia) dengan judul ‘Amakusa Shiro: Martir Pemberontakan Shimabara (1637-1638)’. Hasil penelitian ini

⁸ Sistem *Danka* adalah sistem yang mengatur tentang keanggotaan kuil Buddha bagi para pengikutnya dan berlaku bagi setiap keluarga pemeluk agama Buddha.

⁹ *Daimyo* adalah istilah yang merujuk pada orang yang berpengaruh besar di suatu wilayah.

menunjukkan bahwa masuknya pengaruh ajaran agama Katolik yang dibawa oleh misionaris¹⁰ Portugis ordo *Jesuit*¹¹ membawa dampak yang mempengaruhi masyarakat Jepang. Salah satunya adalah pelanggaran terhadap penganut Katolik untuk bebas bergerak di Jepang. Diskriminasi yang diperlakukan terhadap mereka terjadi dikarenakan mereka secara hirarkis harus patuh kepada Paus di Roma, yang tentu saja pandangan ini bertentangan dengan ideologi Jepang. Salah satu bentuknya adalah persekusi yang dilakukan oleh *bakufu* dan pengikutnya terhadap penganut Katolik. Persekusi tersebut dilakukan di seluruh Jepang hingga ke Semenanjung Shimabara. Semenanjung Shimabara merupakan daerah yang sebelumnya dikuasai oleh klan Arima yang menganut ajaran Katolik. Banyaknya warga Shimabara yang menganut ajaran Katolik, menyebabkan terjadinya Pemberontakan Shimabara pada 1637-1638. Pemimpin pemberontakan ini adalah Amakusa Shiro. Dia rela mempertaruhkan nyawanya demi meraih kebebasan beragama bagi umat Kristen di Shimabara. Dalam pemberontakan tersebut ia gugur sebagai seorang martir, mati demi iman Katolik. Aspek martir yang terdapat dalam ajaran agama Katolik turut berpengaruh terhadap semangat juang para pemberontak yang lebih memilih mati sebagai martir daripada harus menyerahkan imannya kepada *bakufu*.

4. Penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Joshua Glenn Brown (Universitas Indonesia) dengan judul 'Kebijakan *Bakufu* Terhadap Penyebaran Agama Kristen di Jepang dan Pemberontakan Shimabara Abad 16-17'. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pemberontakan Shimabara merupakan kejadian yang tidak sepenuhnya dipicu oleh alasan agama, namun dapat dikatakan sebagai penunjangnya. Gambaran buruk atas agama Kristen mulai muncul sejak awal masuknya *Jesuit* ke Jepang, dan dengan agresifnya menghancurkan tempat beribadah umat Shinto dan Buddha. Cara pandang terhadap agama Kristen ini terus berlanjut dan

¹⁰ Misionaris adalah seorang pendakwah atau penyebar agama.

¹¹ *Jesuit* adalah ordo dalam Gereja Katolik Roma yang dikenal dengan kedisiplinannya.

diperparah saat Iemitsu menjabat sebagai *shogun*¹², dengan eksekusinya yang terbesar pada tahun 1622 dimana 55 orang pendeta dan penganut Kristen dihukum mati. Secara politik dan ekonomi, kestabilan baru terlihat setelah terjadinya Pemberontakan Shimabara. Kestabilan dicapai karena insiden tersebut memberi gambaran berupa akibat yang dapat terjadi apabila *daimyo* tidak mampu memerintah daerahnya. Pada akhirnya, *bakufu* Jepang melihat ini sebagai kegagalan dalam menjaga kestabilan kondisi politik dan ekonomi negaranya. Sebagai upaya agar insiden ini tak terulang, Tokugawa Iemitsu memutuskan untuk membatasi interaksi Jepang dengan negara lain.

Dari penelitian yang telah dijabarkan di atas, sejauh ini penelitian tersebut membahas mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada Pemberontakan Shimabara seperti gerakan sosial, sistem *danka*, Amakusa Shiro yang merupakan seorang martir, dan kebijakan *bakufu* terhadap penyebaran agama Kristen di Jepang, sedangkan penulis membahas mengenai konten sejarah Pemberontakan Shimabara dalam *The Musical Touken Ranbu: "Shizuka no Umi no Paraiso"*. Ada pula persamaan antara penelitian di atas dan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas Pemberontakan Shimabara. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut sebagian besar adalah metode kualitatif berdasarkan analisis deskriptif yang mana penulis juga menggunakan metode yang sama dengan penelitian sebelumnya.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terjadinya Pemberontakan Shimabara.
2. Terbunuhnya Amakusa Shiro secara tidak sengaja oleh pasukan pengubah sejarah.
3. Diberikannya beban pajak yang tinggi kepada masyarakat.
4. Dilarangnya agama Kristen oleh pihak pemerintah.

¹² *Shogun* adalah istilah bahasa Jepang yang berarti jenderal.

5. Agama Kristen dianggap sebagai ancaman terhadap norma yang berlaku.
6. Konten sejarah Pemberontakan Shimabara dalam *The Musical Touken Ranbu: "Shizuka no Umi no Paraiso"*.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini dapat lebih fokus dan sempurna, penulis memusatkan pokok pembahasan penelitian ini pada konten sejarah Pemberontakan Shimabara dalam *The Musical Touken Ranbu: "Shizuka no Umi no Paraiso"*.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya Pemberontakan Shimabara di Jepang?
2. Bagaimana sejarah Pemberontakan Shimabara di Jepang?
3. Bagaimana konten sejarah Pemberontakan Shimabara dalam *The Musical Touken Ranbu: "Shizuka no Umi no Paraiso"*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya Pemberontakan Shimabara di Jepang?
2. Mengetahui sejarah Pemberontakan Shimabara di Jepang.
3. Mengetahui konten sejarah Pemberontakan Shimabara dalam *The Musical Touken Ranbu: "Shizuka no Umi no Paraiso"*.

1.7 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan masalah di atas, maka landasan teori ini adalah:

1.7.1 Pemberontakan

Pemberontakan adalah sikap menentang terhadap suatu hal yang sudah ditetapkan sebelumnya. Menurut (Robert K. Merton, 1938 dalam Shidarta, 2019) pemberontakan merupakan sikap menolak sarana dan tujuan-tujuan yang disahkan oleh budaya masyarakat dan menggantikannya dengan cara yang baru. Pemberontakan terjadi ketika seseorang atau masyarakat menolak suatu hal yang menurut mereka tidak sesuai dengan masyarakat tersebut. Ada banyak jenis pemberontakan seperti pembangkangan sipil hingga kekerasan dengan upaya meruntuhkan otoritas yang ada. Orang-orang yang terlibat dalam suatu pemberontakan disebut “pemberontak”.

Pemberontakan dianggap sebagai tindakan kriminal kelas berat dan biasanya dikenakan hukuman berat dan tak jarang pula ada yang terkena hukuman mati. Menurut ulama kalangan Hanafiyah, pemberontakan ialah keluar dari kedudukan terhadap penguasa yang benar. Sementara itu, pemberontakan ialah orang yang keluar dari ketaatan terhadap penguasa yang sah dengan jalan tidak benar.

Menurut paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberontakan adalah penolakan terhadap otoritas dikarenakan adanya perbedaan pendapat maupun kebijakan yang ditetapkan sebelumnya dengan tujuan kebijakan tersebut dapat berubah sesuai yang para pemberontak inginkan.

1.7.2 Drama Musikal

Drama musikal terdiri dari kata drama dan musikal. Menurut (Hasanuddin WS, 2009 dalam Supraba, 2015) drama musikal adalah kolaborasi antara musik, laku, gerak, dan tari, yang menggambarkan suatu cerita, dikemas dengan tata koreografi dan musik sehingga terbentuklah sebuah drama musikal.

Pada zaman Yunani, drama musikal dikaitkan dengan ritual penyembahan kepada dewa domba atau lembu yang dilakukan oleh Kurlus Dyonisius. Namun di zaman Romawi, drama musikal tidak lagi menjadi

sarana menyembah dewa, melainkan bersifat hiburan dan sarana mencari uang. Ada banyak sejarah, cerita rakyat, dan karya novel yang diangkat menjadi drama musikal agar lebih menarik untuk dinikmati. Drama musikal bisa diartikan segala keseluruhan yang mencakup gedung, pekerja (kru panggung dan pemain), sekaligus kegiatannya. Menurut (Modul Penerapan Teater, 2017) drama musikal adalah pertunjukan teater yang menggabungkan seni tari, musik, dan seni peran. Dalam musikal lebih mengedepankan tiga unsur tersebut dibandingkan dialog para pemainnya.

Menurut paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa drama musikal adalah media untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk gabungan antara musik dan tarian sehingga menghasilkan sebuah karya yang memberikan kesan bagi para penikmatnya.

1.7.3 Sejarah

Sejarah berisi cerita dan kejadian yang terjadi pada masa lampau umat manusia. Menurut (Sartono Kartodirdjo, 1982 dalam Setiawan, 2014) sejarah adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu.

Ada begitu banyak sejarah di dunia ini yang dapat diceritakan. Namun setiap negara pasti memiliki masing-masing sejarah yang berbeda dari negara lainnya. Sejarah lokal adalah studi tentang peristiwa masa lalu, atau orang atau kelompok, dalam wilayah geografis tertentu. Menurut (Carol, 2003 dalam Permana, 2020) fokus sejarah lokal dapat menjadi tempat itu sendiri, orang-orang yang tinggal di sana atau peristiwa yang terjadi di lokasi tertentu. Sejarah sangat penting untuk dipelajari karena dengan belajar sejarah dari sebuah negara dapat membentuk karakter bangsanya. Selain itu juga, kita dapat mengetahui nilai atau pesan yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut (George, 1905) mereka yang tidak mengenal masa lalunya, dikutuk untuk mengulangnya.

Menurut paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah cerita dan gambaran masa lalu manusia yang disusun secara jelas dan memberikan pemahaman tentang apa yang sudah terjadi. Selain itu, penting juga untuk mengetahui sejarah lokal agar kita lebih dapat mengetahui tentang masa lalu diri sendiri, karena sejarah sendiri merupakan bagian dari kisah hidup manusia.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berdasarkan analisis deskriptif dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai buku, jurnal dan skripsi yang relevan dengan Pemberontakan Shimabara maupun drama musikal. Selain itu penulis juga mendapatkan data dengan cara mengamati dan menyimpulkan dari blu-ray *The Musical Touken Ranbu: "Shizuka no Umi no Paraiso"*.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.9.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu sejarah khususnya sejarah di Jepang serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti yang akan datang yang melakukan kajian serupa.

1.9.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis maupun pembaca tentang sejarah Pemberontakan Shimabara di Jepang, serta dapat memberikan gambaran baru tentang representasi sejarah ke dalam drama musikal sehingga dapat meningkatkan minat belajar terhadap sejarah.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Bab I Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah,

perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, jenis dan metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

- Bab II Merupakan penjelasan mengenai sejarah Pemberontakan Shimabara di Jepang.
- Bab III Merupakan penjelasan mengenai konten sejarah Pemberontakan Shimabara dalam *The Musical Touken Ranbu: "Shizuka no Umi no Paráiso"*.
- Bab IV Merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

